

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Bahan Ajar

Widodo & Jasmadi (via Lestari, 2013: 1) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar tidak saja memuat materi tentang pengetahuan tetapi juga berisi tentang keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai standar yang telah ditentukan pemerintah.

Ada beberapa karakteristik bahan ajar berdasarkan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2003). Karakteristik bahan ajar tersebut yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.

Pertama, *self instructional*, yaitu bahan ajar yang dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

Kedua, *self contained*, yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit atau sub yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri), yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

Keempat, *adaptive*, yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima, *user friendly*, yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam membutuhkan dan mengakses sesuai dengan keinginan.

2.2 Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa (Prastowo, 2011: 79). *Handout* dibuat dengan tujuan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan siswa. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Contohnya adalah buku teks pelajaran karena buku pelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Secara umum buku dibedakan menjadi empat jenis (Prastowo, 2011: 79), antara lain (1) buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian

ilmu yang lengkap, (2) buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya, (3) buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan (4) buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan. Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi (Prastowo, 2011: 104).

2.3 Pengertian Menulis

2.3.1 Hakikat Menulis

Menulis merupakan aktivitas manusia menerangkan apa yang terkandung di dalam pikirannya. Dengan menulis seseorang dapat menyampaikan apa yang menjadi gagasan maupun perasaannya kepada orang lain. Menulis juga merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda.

Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah. Menulis sebagai keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan media tulisan. Setiap penulis pasti memiliki tujuan dengan tulisannya antara lain mengajak, menginformasikan, meyakinkan, atau menghibur pembaca. (NurjamaI, 2007:68).

Menulis menurut Mohamad Yunus (2006:1.3) merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.

Menulis, pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan. Menulis merupakan gerakan/aktivitas motorik halus yang dilakukan oleh anggota gerak tubuh (tangan), untuk menuangkan ide, maksud, pikiran, pengalaman atau informasi, dengan menggunakan alat tulis dalam bentuk kalimat atau kata (Suyanto 2009:82).

Kartono (2009:17) mengatakan bahwa menulis adalah sebuah aktivitas yang kompleks, bukan hanya sekedar menguraikan kalimat-kalimat, tetapi lebih daripada itu. Menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak. Ide yang sudah tertuang dalam tulisan, kelak memiliki kekuatan untuk menembus ruang dan waktu sehingga keberadaan ide atau gagasan tersebut akan abadi.

Menulis menurut Harmer (2002:92) adalah suatu cara interaksi sosial dengan orang lain, dan kita menulis untuk menyampaikan sesuatu kepada seseorang dengan tujuan tertentu. Dengan kata lain, kita menulis untuk menyelesaikan sesuatu. Senada dengan Harmer, Syarnsudin (1994:1) menyatakan bahwa menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi tidak langsung antar mereka.

Berdasar uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi tak langsung yang berfungsi untuk menuangkan pikiran, perasaan, gagasan, dan kemampuannya dalam bentuk bahasa tertulis.

2.3.2 Menulis sebagai Proses

Menurut Barrs dalam Yunus (2006:1.14), pendekatan proses dalam menulis, terutama bagi penulis pemula, mudah diikuti. Dia akan dapat memahami dan melakukan dengan cepat hal-hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan dalam menulis. Pendekatan ini pun sangat membantu pemahaman dan sikap, baik guru menulis ataupun penulis itu sendiri, bahwa menulis merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya, untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya orang melakukannya berkali-kali. Sangat sedikit penulis yang dapat menghasilkan karangan yang benar-benar memuaskan dengan hanya sekali tulis.

Proett dan Gill dalam Yunus (2006:1.14) memaparkan beberapa pendekatan yang kerap muncul dalam pembelajaran menulis yaitu.

- a. Pendekatan frekuensi, menyatakan bahwa banyaknya latihan mengarang, sekalipun tidak dikoreksi (seperti buku harian atau surat), akan membantu meningkatkan keterampilan menulis seseorang.
- b. Pendekatan gramatikal, berpendapat bahwa pengetahuan orang mengenai struktur bahasa akan mempercepat kemahiran orang dalam menulis.
- c. Pendekatan koreksi berkata bahwa seseorang menjadi penulis karena dia menerima banyak koreksi atau masukan yang diperoleh atas tulisannya.
- d. Pendekatan formal mengungkapkan bahwa keterampilan menulis akan diperoleh bila pengetahuan bahasa, pengalineaan, pewacanaan, serta konvensi atau aturan penulisan dikuasai dengan baik.

Masing-masing pendekatan di atas, secara relatif memiliki sisi kebenaran. Hanya, ada satu hal yang luput, yaitu aktivitas menulisnya itu sendiri. Menulis sebagai suatu aktivitas yang berproses tidak tereakup dalam berbagai pendekatan di atas.

Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pasca penulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

a) Tahap Prapenulisan. Tahap ini merupakan fase persiapan menulis, seperti halnya pemanasan (*warming up*) bagi orang yang berolahraga. Lebih lanjut Yunus (2006:1-15) mengatakan bahwa hampir semua orang mengalami fase ini dalam mengarang. Persoalannya adalah apakah keberadaannya disadari atau tidak. Untuk menulis yang sederhana seperti surat, buku harian, atau memo, keberadaan fase persiapan ini tidak terasa. Tetapi ketika menulis sesuatu yang relatif kompleks dan serius, baik yang bersifat ilmiah, populer, fiksi, atau dinas, persiapan ini sangat terasa dan perlu.

Umumnya penulis, apalagi penulis pemula, hampir tidak pernah memiliki pengetahuan atau ide yang benar-benar lengkap, siap, dan tersusun secara sistematis mengenai topik yang akan ditulisnya. Kita perlu mencari tambahan informasi, memilih dan mengolahnya serta mensistematiskannya, agar tulisan kita tajam, tidak dangkal, kaya, tidak kering, dan enak dibaca.

Menurut Proett dan Gill dalam Yunus (2006:1.16), tahap ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik.

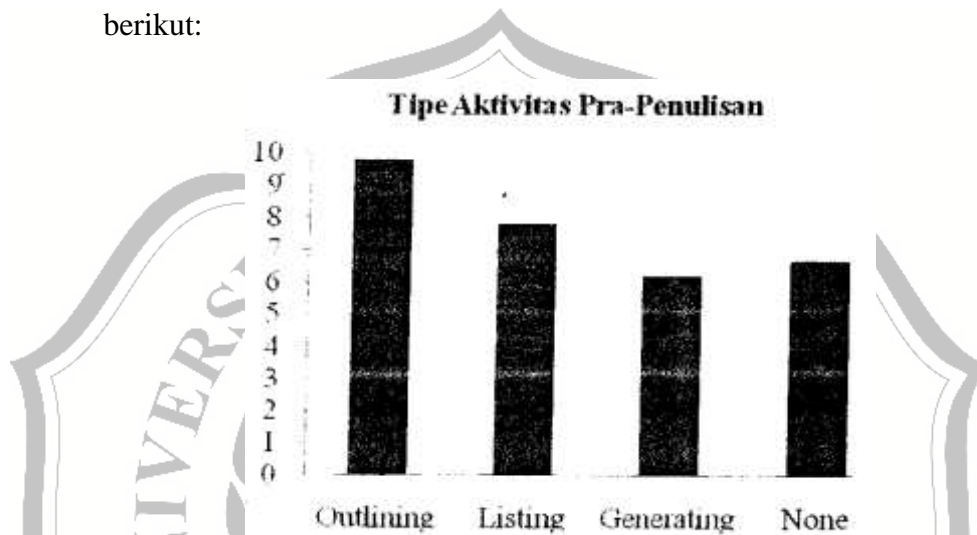
Lebih lanjut, Yunus (2006:1.16) mengatakan bahwa kegiatan pada pra penulisan ini tampaknya sepele. Tidak aneh bila banyak orang mengabaikannya. Padahal, fase ini sangat menentukan aktivitas dan

hasil menulis berikutnya. Persiapan yang baik sangat memungkinkan bagi kita untuk mengumpulkan bahan secara terarah mengait padukan antar gagasan secara runtut, serta membahasnya secara kaya, luas, dan dalam. Sebaliknya, tanpa persiapan yang memadai, banvak kesulitan yang akan kita temukan sewaktu menulis. Kalaupun dipaksakan selesai, maka kita mungkin akan kecewa atau tertawa geli melihat hasil tulisan yang kita buat.

Yunus (2006:1.17) mengatakan bahwa pada fase prapenulisan terdapat sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan.

Menurut Levy dan Randsell (1996) dalam Santrock (2008:432-433), perencanaan yang mencakup penyusunan garis besar dan penataan informasi isi termasuk aspek penting dalam menulis. Lebih lanjut, Santrock (2008:432-433), menulis tentang sebuah studi tentang relasi aktivitas pra penulisan dengan kualitas esai. Studi tersebut secara acak membagi murid ke dalam salah satu dari empat kelompok aktivitas: (1) kelompok penyusun garis besar (*outlining*) yang membuat garis besar tulisan yang berisi ide-ide yang saling terkait dalam struktur yang hierarkis; (2) kelompok penyusun daftar (*listing*) yang membuat sebuah daftar ide-ide yang relevan (3) kelompok yang menulis ide sebanyak mungkin (*generating*) tanpa mengevaluasi atau mengorganisasikannya; (4) kelompok kontrol yang tidak melakukan aktivitas prapenulisan

(none). Juri menilai mutu dari setiap esai pada skala 10 poin dari 1 (mutu terendah) sampai 10 (mutu tertinggi (Kellog, 1994) dalam Santrock (2008:432). Rata-rata nilai dari keseluruhan kualitas esai berdasarkan tipe aktivitas prapenulisan adalah tergambar dalam grafik berikut:



Gambar 2.1
Relasi Aktivitas Pra- Penulisan dengan Kualitas Esai

- b. Tahap Penulisan. Tahap penulisan dilakukan setelah melalui tahap prapenulisan. Menurut Yunus (2006:1.22) dengan selesainya tahap prapenulisan berarti siap untuk menulis. Pada tahap ini penulis mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kumpulkan. Kerangka tersebut, berupa stuktur karangan yang terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir.

Awal karangan, berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan. Bagian ini sangat menentukan pembaca untuk melanjutkan kegiatan membacanya.

Upayakan awal karangan dibuat semenarik mungkin sebab kesan pertama sangat menentukan kelanjutannya.

Isi karangan, menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan, berikut hal-hal yang memperjelas atau mendukung ide tersebut seperti contoh, ilustrasi, informasi, bukti atau alatan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembaikan pembaca pada ide-ide inti karangan melalui perangkuman atau penekanan ide-ide penting. Bagian ini berisi simpulan, dan dapat ditambah rekomendasi atau saran bila diperlukan.

Menurut Yunus (2006:1.23) tatkala mengembangkan setiap ide, penulis dituntut untuk mengambil keputusan: keputusan tentang kedalaman serta keluasan isi, jenis informasi yang akan disajikan, pola organisasi karangan termasuk di dalamnya teknik pengembangan alinea, serta gaya dan cara pembahasan (pilihan kata, pengalimatan, dan pengalineaan). Tentu saja keputusan itu harus diselaraskan dengan topik, tujuan, corak karangan, dan pembaca karangan. Jangan berharap sekali tulis langsung menjadi bagus. Ingat, menulis adalah suatu proses.

Bagaimana bila sewaktu menulis tiba-tiba muncul ide baru yang terasa lebih baik dan lebih menarik daripada ide semula yang telah dituangkan dalam kerangka karangan atau tulisan kita? Menurut Yunus (2006:1.24) jika terjadi hal demikian maka biarkan dulu karangan menjadi utuh, jangan langsung diperbaiki atau ditulis ulang. Kalau takut

lupa, sisipkan ide baru itu dengan mencatatnya pada kerangka karangan atau bagian tulisan yang diinginkan. Setelah selesai atau ketika penyuntingan, kita dapat menambahkan ide bagus itu dan sekaligus memperbaikinya.

- c. Tahap Pascapenulisan. Fase ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatan ini terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi).

Haffernan dan Lincoln (1990:71-90) serta Tompkins dan Hoskisson (1995:216-222) dalam Yunus (2006:1.24) membedakan pengertian penyuntingan (*editing*) dan perbaikan atau revisi (*revision*). Menurut mereka, penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

Berbeda dengan pendapat di atas, Defelice (1986:67-68), Proett dan Gill (1986:21-25), serta Kemnitz, ed (1994:130-131) dalam Yunus (2006:1.24-1.25) menyamakan pengertian kedua istilah di atas. Baik penyuntingan atau revisi mengacu kepada kegiatan pemeriksaan, membaca ulang, serta memperbaiki unsur mekanik dan isi karangan.

Lebih lanjut, Yunus (2006:1.25) mengatakan bahwa berdasarkan hasil penyuntingan itulah kegiatan revisi atau perbaikan karangan dilakukan. Kegiatan revisi itu dapat berupa penambahan, penggantian,

penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan. Kadar revisi itu sendiri tergantung pada tingkat keperluannya. Bisa revisi berat, bisa juga sedang atau ringan.

Pada revisi ringan, seperti yang disebabkan oleh kesalahan unsur-unsur mekanik, kegiatan perbaikan itu biasanya dilakukan bersamaan dengan penyuntingan. Tetapi untuk revisi berat, misalnya karena kesalahan urutan gagasan, contoh atau ilustrasi, cara pengembangan, penyampaian penjelasan atau bukti, kegiatan perbaikan itu biasanya dilakukan setelah penyuntingan selesai. Bila perbaikan itu mendasar, maka kegiatan revisi berat ini biasanya diikuti dengan penulisan kembali karangan (*rewrite*).

Bertolak dari paparan di atas, Yunus (2006:1.25) mengatakan bahwa kegiatan penyuntingan dan perbaikan karangan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut

- 1) Membaca keseluruhan karangan.
- 2) Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki, atau memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, dan disempumakan
- 3) Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Mayer (1999) dalam Santrock (2008:432-433) revisi adalah komponen utama dari penulisan yang sukses. Revisi melibatkan penulisan beberapa draf, mencari umpan balik dari individu yang punya banyak pengetahuan tentang menulis, dan belajar cara menggunakan

umpan balik untuk memperbaiki tulisan. Revisi juga melibatkan pendeteksian dan pengoreksian kesalahan. Para periset telah menemukan bahwa semakin dewasa dan semakin ahli si penulis, semakin mungkin ia merevisi tulisan mereka ketimbang penulis muda yang belum berpengalaman (Barlett, 1982; Hayes Flower, 1986; dalam Santrock, 2008:432-433).

2.4 Cerita Pendek.

Karya kreatif, dan estetis salah satu diantaranya adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan salah satu jenis cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2013:11). Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita pendek, akan tetapi seberapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada suatu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Menurut Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2013: 12) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam yang sekiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerpen atau cerita pendek sebagai karya fiksi yang merupakan karya rekaan mempunyai unsur estetika yang membangun dari dalam karya sastra (intrinsik), dan unsur pembangun dari luar karya sastra (ekstrinsik).

Sedangkan Nurgiyantoro (2013: 12) mengatakan bahwa cerpen adalah karya fiksi yang merupakan rekaan yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dan mempunyai unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Karena

bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting yang lebih memperpanjang cerita. Senada dengan pendapat-pendapat tersebut, Nuryatin, (2010: 2) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita fiksi atau rekaan yaitu sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat, atau dibuat-buat. Hal itu berarti bahwa cerpen tidak terlepas dari fakta, yang kisahnya pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan; cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi dan pada satu waktu. Ada pula pendapat Soebachman, (2014: 68) mengatakan bahwa cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering kali disebut kisah cerita pendek. Sukirno, (3013: 83) cerpen adalah cerita yang isisnya mengisahkan peristiwa pelaku cerita secara singkat dan padat tetapi mengandung kesan yang mendalam. Peristiwa itu dapat nyata atau hanya imajinasi saja.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek selesai baca sekali duduk, dialognya hanya diperlukan untuk menampakkan watak, atau menjalankan cerita atau menampilkan problem, memiliki unsur topik, latar, sudut pandang, alur, dan penokohan yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan cerita yang menarik dari tokoh cerita tersebut.

2.4.1 Unsur Pembangun Cerita Pendek.

Dalam Menulis Cerita Pendek, seorang peneliti disarankan memahami unsur pembangun cerpen. Menurut Nuryatin, (2010: 4-15) mengemukakan unsur-unsur cerita pendek adalah sebagai berikut.

1. Tema dan Amanat.

Tema adalah ide sentral sebuah cerita. Tema cerpen adalah dasar cerita, yaitu suatu konsep atau ide, atau gagasan yang menjadi dasar diciptakannya sebuah cerita pendek. Cerpen harus mempunyai tema atau dasar. Selain tema sebagai dasar dari cerpen, dalam sebuah cerpen terkadang terdapat pemecahan persoalan yang ada. Pemecahan persoalan itu disebut amanat. Amanat juga diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembacanya.

2. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh cerita adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Dalam cerpen, tokoh cerpen tidak harus berwujud manusia melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk pesonifikasi manusia (Nurgiyantoro, 2005: 222-223).

Dilihat dari perannya dalam sebuah cerita, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh sampingan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama dalam cerita, dan tokoh tambahan atau sampingan adalah tokoh lain yang menjadi pendukung bagi jalannya cerita. Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidup, sikap keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.

Masalah penokohan adalah masalah bagaimana cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut dalam suatu karya sastra. Penokohan dan perwatakan dapat muncul dari duolog dan dialog. Duolog adalah percakapan antara dua orang, sedangkan dialog adalah kata-kata yang diucapkan para tokoh dalam percakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh. Ada juga monolog yaitu percakapan yang seakan-akan menjelaskan kejadian-kejadian yang sudah lampau, peristiwa-peristiwa dan perasaan-perasaan yang sudah terjadi.

3. Alur.

Alur merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *plot*. Alur adalah sambung sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungnya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita. Sebuah cerita bermula dan berakhir, dan antar awal dan akhir inilah terlaksana alur itu. Berdasarkan hukum alur Aristoteles, sebuah plot terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahap awal cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan, berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan, serta konflik yang melibatkan tokoh. Tahap tengah disebut juga tahap pertikaian, menampilkan konflik yang

sudah dimulai dibangun pada tahap awal, konflik menjadi semakin meningkat sampai pada klimaks atau puncak. Tahap akhir disebut juga tahap peleraian. Menampilkan adegan tertentu yang merupakan penyelesaian dari konflik yang terjadi pada klimaks.

Dalam pembagian lain, tahapan alur dapat dikelompokkan menjadi lima. Pertama, tahap situation (tahap penyituasian), yakni tahap yang berisi pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap kedua, tahap generating circumstances (tahap pemunculan konflik) yaitu tahap munculnya konflik. Tahap ketiga, tahap rising action (tahap peningkatan konflik), yaitu tahap meningkatnya intensitas konflik. Tahap keempat, *climax* (tahap klimaks) yaitu tahap yang berisi puncak intensitas konflik. Kelima, tahap denouement (tahap penyelesaian) yakni tahap yang berisi penyelesaian atau solusi dari konflik.

Alur cerita dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan kriteria urutan waktu, kepadatan dan jumlah. Berdasarkan urutan waktu alur dapat dibedakan menjadi dua yaitu, (1) alur maju, atau lurus, atau progresif, (2) alur mundur, sorot balik, *flash back* atau alur regresif. Apabila cerita disusun secara berurutan, mulai dari kejadian awal lalu diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya hingga akhir disebut alur maju. Apabila cerita disusun dengan cara pengungkapan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka cerita yang demikian itu disebut beralur sorot balik. Sedangkan cerita yang disusun secara berurutan bermula dari kejadian-kejadian awal menuju akhir, tetapi di sana-sini diselipkan pengungkapan kembali

peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang telah terjadi sebelumnya, maka cerita yang demikian itu disebut dengan alur campuran.

4. Latar/*setting*

Istilah latar adalah terjemahan dari istilah Inggris *setting* suatu cerita terjadi di suatu tempat dan pada waktu tertentu. Waktu dan tempat disebut *setting* atau latar. Karena aksi tokoh-tokoh terjadi peristiwa tersebut pada suatu waktu dan dalam ruang tertentu. Latar adalah gambaran tentang tempat dan waktu atau masa terjadinya cerita.

Latar di dalam cerita biasanya tidak hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya. Latar erat sekali hubungannya dengan tokoh dan peristiwa. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan social budaya. (1) Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, (2) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadi peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. (3) Latar sosial budaya menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan social masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam fiksi.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang atau dalam bahasa Inggris disebut *point of view* adalah cara dan/atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

1) Jenis-jenis cerita Pendek.

Munurut Nuryaatin, (2013: 12) jenis cerpen ada beberapa sudut pandang, antara lain.

a) Dari Sudut Bentuk

Dari sudut bentuk dapat dilihat bahwa ada cerpen yang ditulis hanya satu bahkan setengah folio, yang berarti ada cerpen yang bentuknya memang betul-betul pendek dan ada cerpen yang panjang. Cerpen yang pendek termasuk dalam *term shorts-story* (cerita yang pendek-pendek). Cerpen yang termasuk dalam term ini adalah cerpen-cerpen yang terdapat dalam majalah-majalah maupun surat kabar. Cerpen yang panjang termasuk dalam *term long short story* (cerita pendek yang panjang).

b) Ditilik dari Nilai Literturnya

Cerpen ini dapat digolongkan menjadi dua.

Pertama, cerpen yang termasuk golongan yang disebut *quality stories* (cerita yang punya nilai / bobot kesastraan), dan kedua, adalah golongan komersial (*craft stories*), yaitu cerita yang kurang atau tidak memiliki nilai atau bobot kesastraan.

Golongan yang kedua tersebut adalah cerita yang pada umumnya tidak terpancang pada nilai-nilai kesastraan karena cerita itu dibuat dengan maksud untuk dijual dan mencari uang sehingga yang diutamakan adalah dari segi komersial atau segi pemasarannya. Cerpen-cerpen yang dimuat di dalam majalah hiburan pada umumnya termasuk dalam golongan ini.

c) Dilihat dari Unsur-unsur Fiksi

Hampir sama dengan pendapat tersebut di atas, Nurgiyantoro, (2013: 12) cerpen walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*Shorts story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh ribu kata)

2) Kriteria Penilaian Cerpen

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebuah kurikulum yang menekankan capaian kompetensi kinerja, kompetensi melakukan sesuatu sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. KTSP menekankan pentingnya kompetensi kinerja yang aktif produktif dan bukan sekedar pengetahuan verbal, yang teoretis (Nurgiyantoro, 2011: 19). Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya Menulis Cerita Pendek juga membutuhkan penilaian atau/evaluasi untuk mengetahui kompetensi

siswa. Penilaian hasil pembelajaran dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak siswa maupun meraih kompetensi yang dibelajarkan sebagaimana yang ditunjukkan oleh kurikulum dan dilaksanakan lewat strategi pembelajaran. Maka kriteria penilaian yang sesuai adalah penilaian otentik (*Authentic Assessment*). Nurgiyantoro (2011: 22) mengatakan bahwa penilaian merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi yang menentukan seberapa jauh seorang siswa dapat mencapai tujuan pendidikan. Airasian, (dalam Nurgiyantoro, 2011: 22) mengatakan bahwa *assessment* merupakan proses pengumpulan, penafsiran, dan sintesis informasi untuk membuat keputusan. Dengan demikian, pengertian *assessment* sebenarnya tidak berbeda dengan pengertian penilaian.

Penilaian otentik menekankan kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak hanya sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajaran, melainkan berkinerja secara nyata dari pengetahuan dan ketrampilan yang telah dikuasai. Penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajaran untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Menurut Stiggin (dalam Nurgiyantoro, 2011: 23) penilaian otentik merupakan penilaian kinerja yang meminta pembelajar untuk mendemonstrasikan

keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya.

Dari beberapa pengertian mengenai penilaian, Sukirno, (2013: 129-130) mengatakan bahwa kriteria Menulis Cerita Pendek sebagai berikut.

- a) Kesesuaian cerita dengan tema.
- b) Kreativitas mengembangkan cerita
- c) Kelengkapan unsur yang dimunculkan
- d) Kejelasan pengembangan pelaku cerpen
- e) Keruntutan pengembangan alur cerpen
- f) Kejelasan pengembangan latar terjadinya cerpen
- g) Ketepatan penggunaan pilihan kata
- h) Ketepatan penggunaan tanda baca
- i) Ketepatan penyusunan kalimat.

Dari kriteria penilaian cerita pendek tersebut akan disertai rubrik penilaian, yang akan dibahas di dalam BAB III.

2.4.2 Pengertian *Cooperation Integratide Reading and Composition (CIRC)*

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Compotition*) adalah sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Pengembangan model pembelajaran CIRC (*Cooperatif Integrated Reading And Composition*) yang secara secara stimulan difokuskan pada kurikulum dan metode – metode pembelajaran merupakan

sebuah upaya untuk memperkenalkan teknik terbaru latihan-latihan kurikulum yang berasal dari penelitian dasar mengenai pengajaran praktis pelajaran membaca dan menulis. Pendekatan pembelajaran kooperatif mengikuti penemuan pada penelitian sebelumnya, menekankan tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab individual.

Pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran pelajaran membaca, menulis, seni berbahasa. Isu-isu prinsipil yang ditujukan dalam proses pengembangan. Satu fokus dari kegiatan dari kegiatan-kegiatan CIRC sebagai cerita dasar adalah membuat penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif. Para siswa yang bekerja di dalam tim-tim kooperatif dari kegiatan-kegiatan ini, yang dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok menulis, supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang-bidang lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan. Para siswa termotivasi untuk saling bekerja satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan ini atau rekognisi lainnya yang didasarkan pada pembelajaran seluruh anggota tim.

Dalam model pembelajaran CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain.

Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

a. Komponen-komponen dalam pembelajaran CIRC menurut Slavin dalam Suyitno (2005: 3-4) memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut antara lain:

- 1) **Teams**, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa
- 2) **Placement test**, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- 3) **Student creative**, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya
- 4) **Team study**, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberika bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya.
- 5) **Team scorer and team recognition**, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 6) **Teaching group**, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.

- 7) *Facts test*, yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa
 - 8) *Whole-class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.
- b. Kegiatan pokok dalam CIRC untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah meliputi rangkaian kegiatan bersama yang spesifik, yaitu:
- 1) Salah satu anggota atau beberapa kelompok membaca soal.
 - 2) Membuat prediksi atau menafsirkan isi soal pemecahan masalah, termasuk menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan memisalkan yang ditanyakan dengan suatu variabel.
 - 3) Saling membuat ikhtisar/rencana penyelesaian soal pemecahan masalah.
 - 4) Menuliskan penyelesaian soal pemecahan masalah secara urut.
 - 5) Saling merevisi dan mengedit pekerjaan/penyelesaian (Suyitno, 2005:4).
- c. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dapat ditempuh dengan:
- 1) Guru menerangkan suatu pokok bahasan bahasa Indonesia kepada siswa, pada penelitian ini digunakan bahan ajar yang berisi materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan.
 - 2) Guru memberikan latihan soal.
 - 3) Guru siap melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan siswanya dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah melalui penerapan model CIRC.

- 4) Guru membentuk kelompok-kelompok belajar siswa yang heterogen.
- 5) Guru mempersiapkan soal pemecahan masalah dalam bentuk kartu masalah dan membagikannya kepada setiap kelompok.
- 6) Guru memberitahukan agar dalam setiap kelompok terjadi serangkaian kegiatan bersama yang spesifik.
- 7) Setiap kelompok bekerja berdasarkan kegiatan pokok CIRC. Guru mengawasi kerja kelompok.
- 8) Ketua kelompok melaporkan keberhasilan atau hambatan kelompoknya.
- 9) Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota telah memahami, dan dapat mengerjakan soal pemecahan masalah yang diberikan.
- 10) Guru meminta kepada perwakilan kelompok untuk menyajikan temuannya.
- 11) Guru bertindak sebagai narasumber atau fasilitator.
- 12) Guru memberikan tugas/PR secara individual.
- 13) Guru membubarkan kelompok dan siswa kembali ke tempat duduknya.
- 14) Guru mengulang secara klasikal tentang strategi penyelesaian soal pemecahan masalah.
- 15) Guru memberikan kuis.

d. Kelebihan model pembelajaran CIRC

Secara khusus, Slavin dalam Suyitno (2005:6) menyebutkan kelebihan model pembelajaran CIRC sebagai berikut:

- 1) CIRC amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
- 3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok.
- 4) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- 5) Membantu siswa yang lemah.
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah
- 7) Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 8) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama.
- 9) Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam proses pembelajaran.

6. Aplikasi Pembelajaran menulis cerpen berpendekatan CIRC.

Adapun pembelajaran menulis cerpen berpendekatan CIRC yaitu melalui langkah-langkah pembelajaran seperti dikemukakan oleh Herdian(2009) dan Hanafiah (2010:51) Langkah-langkah pembelajaran

CIRC sebagai berikut. (1) membentuk kelompok heterogen 4 orang, (2) guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, (3) siswa bekerjasama (menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, (4) presentasi hasil kelompok, dan (5) refleksi)

Menurut Slavin (2010:212) ada tiga langkah penting dalam pembelajaran CIRC, yaitu kegiatan-kegiatan dasar terkait materi pembelajaran langsung pelajaran memahami bacaan, menulis terpadu. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa bekerja secara tim yang heterogen. Semua kegiatan mengikuti siklus reguler yang melibatkan presentasi dari guru, latihan tim. Latihan independen. Prapenilaian teman, latihan tambahan, dan tes.

Lebih rinci, Steven dan Slavin dalam Riyanto (2009: 283) menjelaskan langkah-langkah model CIRC sebagai berikut.

- 1) Membentuk kelompok yang terdiri empat orang secara heterogen.
- 2) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan
- 4) memberikan tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- 5) Mempresentasikan dan atau membacakan hasil kelompok.
- 6) Guru membuat kesimpulan bersama.
- 7) Pembelajaran ditutup.

Berdasarkan teori model pembelajaran CIRC, langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan (1) Persiapan, (2)

pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis, kegiatan pascamenulis berupa kegiatan penyuntingan dan perbaikan hasil cerpen, dan (3) penutup.

7. Pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan pendekatan CIRC.

Untuk menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar menulis cerpen, lebih diminati, dan menyenangkan siswa maka pembelajaran Bahasa Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kerjasama antar individu di kelas. Komunikasi interpersonal akan menjadikan solid antar siswa dan sangat berguna bagi berjalannya diskusi kelompok. Guru bertugas hanya sebagai fasilitator atau narasumber saja sehingga peran aktif para siswa mendominasi jalannya pembelajaran. Para siswa dituntut untuk mengembangkan potensinya dalam melakukan upaya peningkatan hasil belajar dalam hal ini kemampuan menulis cerpen. Pembelajaran menggunakan bahan ajar Siswa menjadikan perhatian siswa menjadi fokus dalam pemecahan masalah yang dihadapi untuk peningkatan kompetensi dasar pada pembelajaran yang diselenggarakan guru terutama adalah kompetensi pada materi menulis cerpen berdasarkan cerpen yang pernah dibaca oleh siswa. Hal ini dapat meningkatkan minat dan hasil pemahaman siswa tentang menulis cerpen.

Seperti permasalahan yang sudah dipaparkan pada latar belakang masalah, yaitu hasil belajar pada kompetensi menulis cerpen masih rendah, buku teks yang tidak mengakomodir kebutuhan siswa

untuk terampil menulis cerpen . Maka salah satu yang diharapkan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan menarapkan bahan ajar bahasa Indonesia tentang menulis Cerpen dengan pendekatan CIRC.

Pemilihan pendekatan CIRC dalam penyusunan bahan ajar didasarkan pada keyakinan bahwa pendekatan CIRC ini sesuai untuk karakteristik siswadi mana materi disusun dengan mengedepankan aspek kognitif siswa berupa pengetahuan dan pemahaman siswa pada materi menulis cerpen dalam upaya mengapresiasi sastra Indonesia bentuk prosa.

Di samping itu, penyusunan bahan ajar pembelajaran menulis cerpen menjadikan pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi melainkan pada siswa sendiri yang harus aktif. Para siswa aktif bergotong royong dan bekerjasama untuk membiasakan diri memecahkan masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Kegiatan menulis cerpen yang sebelumnya sulit bagi siswa akan menjadi mudah dilaksanakan oleh diri siswa dikarenakan dengan mengerjakan secara kelompok. Guru hanya mendampingi dan mengarahkan atau menjadi narasumber dan fasilitator saja.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah bahan ajar yang dapat menjadikan siswa aktif, kreatif dan senang belajar. Pembelajaran menulis cerpen di sekolah mendapat alokasi waktu empat jam pelajaran,

dengan waktu yang demikian singkat, niscaya siswa tidak akan terampil untuk menghasilkan sebuah produk cerpen. Pendekatan CIRC dalam pembelajaran menulis cerpen ini akan membuat siswa menjadi terbiasa melakukan praktik memecahkan masalah dalam mengungkapkan ide dan perasaan secara langsung dalam mengapresiasi sastra prosa.

8. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs .

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, partisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. (KTSP:2006)

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan menjadi kebutuhan situasi lokal, nasional, dan global.

Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTS, para guru mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan KTSP. Hal-hal yang perlu dikembangkan adalah materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pembelajaran serta sumber belajar. Sumber untuk mengembangkan kurikulum ke dalam unsur-unsur ini haruslah berupa rujukan yang terpercaya, seperti keilmuan mata pelajaran, teori-teori pembelajaran, sumber belajar, sumber kutipan wacana, baik prosa, puisi, maupun drama.

9. Penelitian yang Relevan

Penelitian dan pengembangan bahan ajar oleh, Eni Dwi Kurniawan (2009) dengan judul penelitian dan pengembangan bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan pendekatan CIRC yang menghasilkan.

- 1) Kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa antara lain.
 - a) Konteks berbahasa untuk berbagai ragam bahasa,
 - b) Mengikuti perkembangan jaman,
 - c) sesuai KTSP,
 - d) Relevansi antara bahan ajar guru dan siswa,
 - e) Materi menarik siswa dan mudah dipahami.
- 2) Pengembangan *prototype* bahan ajar di SMP/MTS dilakukan dengan menyusun silabus, RPP, bahan ajar guru dan bahan ajar siswa, materi dan dikembangkan secara otentik sesuai dengan

perkembangan siswa, proses penilaian di kelas. Hasil uji keefektifan dengan uji-T non independent menunjukkan bahan ajar tematis efektif. Sedangkan hasil kelayakan bahan ajar Bahasa dan Sastra dengan pendekatan tematis dinyatakan baik dengan perolehan score aspek isi, 77,92%, Kebahasaan 73,40%, Penyajian materi 77,92% dan kegrafisan 70,8%.

Selain itu, penelitian oleh Uji Lestari (2014) tentang pengembangan bahan ajar cerita pendek berbasis CIRC juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar lebih efektif, dan layak digunakan daripada pembelajaran yang tidak menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Hal itu dapat dilihat dari hasil uji kelayakan dan uji keefektifan bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar menulis Bahasa Indonesia bahwa aspek; 1.) Kelayakan materi score 20 dan 18, kategori sangat baik, 2.) Kebahasaan score 18 katagori sangat baik dan 14 katagori baik, 3.) Aspek penyajian score 43 dan 40,5 katagori sangat baik. Sedangkan hasil prestasi belajar pada kelas eksperiman berdasarkan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh t table (1,667), sehingga disimpulkan bahwa pembelajaran dengan bahan ajar lebih efektif dari pada pemebelajaran yang tidak menggunakan bahan ajar. Serta dapat meningkatkan kemampuan Menulis Cerita Pendek siswa dengan peningkatan score pasca test 2,81% dan peningkatan presentasi ketuntasan 47,22%.

Berdasarkan kedua penelitian dan pengembangan tersebut peneliti termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar Menulis Cerita Pendek di tingkat Sekolah Menengah/madrasah. Untuk meningkatkan kemampuan Menulis Cerita Pendek di tingkat MTs. Keunggulan bahan ajar menulis cerita pendek bertolak dari cerpen yang pernah dibaca siswa yaitu.

- 1) Siswa dapat menggunakan bahan ajar tersebut untuk belajar mandiri,
- 2) Siswa dapat menggunakan bahan ajar tersebut sebagai pengganti bagi guru ketika tidak ada di kelas.

Sedangkan keunggulan yang lain sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan Menulis Cerita Pendek tanpa bimbingan guru. Keunggulan yang lain, jika peneliti terdahulu subjeknya (SD), tetapi penelitian ini mengambil subjek di (SMP/MTS). Peneliti terdahulu menggunakan pendekatan tematik dan berbasis proyek, bahan ajar ini menggunakan pendekatan CIRC.

10. Kerangka Pikir

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan karena adanya suatu permasalahan dalam pembelajaran menulis kembali cerita pendek. Hal ini dapat diketahui dari nilai atau hasil belajar menulis cerita pendek siswa MTs Ma'arif NU 1 Patikraja yang masih di bawah KKM, yaitu sebanyak 71, 29% belum mencapai KKM. Di samping itu, ketergantungan guru akan bahan ajar yang digunakan guru yang tersedia dari penerbit, juga sangat tinggi. Namun bahan ajar tersebut, pada

umumnya terbatas pada menguraikan seluk beluk cerpen bukan tentang bagaimana menulis Cerita Pendek yang baik dan menyenangkan. Kalaupun ada bagian yang membahas tentang menulis cerita pendek maka pembahasan itu lebih bersifat pengetahuan dan teori.

Kondisi ini tentu tidak sejalan dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) agar siswa aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih bahan ajar atau menyusun bahan ajar yang lebih sesuai dan mampu membantu siswa dalam memahami pembelajaran dan menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan tersebut melatar belakangi peneliti untuk mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran cerita pendek dengan pendekatan CIRC. Melalui bahan ajar ini diharapkan siswa menjadi lebih mudah mengekspresikan ide menulis kembali cerita pendek dengan cara berkelompok. Motivasi untuk bekerjasama dalam penyelesaian menulis kembali cerpen dapat diterapkan siswa selama pendekatan CIRC dilakukan oleh guru yang dituangkan dalam bentuk bahan ajar. Keberhasilan guru akan terlihat manakala para siswa memiliki keterampilan menulis cerpen dan secara otomatis dapat memenuhi KKM. Pengembangan bahan ajar Menulis Kembali Cerita Pendek berpendekatan CIRC adalah suatu pengembangan yang dibutuhkan seseorang siswa untuk Menulis Kembali Cerita Pendek. Bahan ajar yang berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak

perilaku seseorang untuk mencapai sesuatu tujuan tentang menulis cerita pendek dengan pendekatan CIRC. Siswa didorong untuk berlatih secara berkelompok. Asumsi penulis dalam hal ini sebagai berikut.

- 1) Pengembangan bahan ajar Menulis Cerita Pendek berpendekatan CIRC adalah pengembangan bahan ajar yang dengan menerapkan bahan ajar bahasa Indonesia tentang Menulis Cerita Pendek berpendekatan CIRC. Pemilihan Pendekatan CIRC dalam penyusunan bahan ajar didasarkan pada keyakinan bahwa pendekatan CIRC ini sesuai untuk karakteristik siswa di mana materi disusun dengan mengedepankan aspek membaca dan menulis agar lebih praktis dan efektif. Dikatakan praktis karena model ini bisa diterapkan pada setiap materi pembelajaran dan efektif karena dengan cara berkelompok para siswa akan termotivasi untuk bekerjasama dalam menyelesaikan cerpennya.
- 2) Hasil Belajar Menulis Kembali Cerita Pendek dengan pendekatan CIRC suatu hasil yang diperoleh melalui proses belajar mengajar. Suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dan Kompetensi dasar (KD) dapat tercapai. Dari beberapa pendapat, dapat dikemukakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan yang berbeda-beda sejalan dengan pandangan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang disempurnakan.

3) Untuk penelitian dan pengembangan bahan ajar peneliti dapat mengetahui motivasi belajar Menulis Kembali Cerita Pendek dan hasil belajar Menulis Kembali Cerita Pendek yaitu dengan menggunakan bahan ajar berpendekatan CIRC, karena dengan bahan ajar siswa diharapkan mampu berlatih menemukan secara berpasangan/berkelompok untuk mengidentifikasi fitur-fitur penting dari cerita/narasi, atau menemukan secara berpasangan/berkelompok tentang bagaimana cara menulis cerita pendek. Asumsi dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar menulis cerita dengan pendekatan CIRC yaitu ; 1. Bahan ajar menulis kembali Cerita Pendek sampai saat ini belum dikembangkan, 2.) Bahan ajar kembali Menulis Cerita Pendek berpendekatan CIRC ini, diharapkan dapat digunakan di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja khususnya dan umumnya untuk SMP/MTs lainnya, sebagai pilihan penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran Menulis Cerita Pendek yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), 3.) Di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja sebagai sekolah uji coba belum menggunakan bahan ajar pembelajaran Menulis Cerita Pendek .